



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Konsep Dosa Besar dalam Perspektif Khawarij: Analisis Teologis dan Konsekuensinya

Devi Indah Sari¹, Iklima Novriani², Sandi Swasta Agung³, Muhammad Fadhli Azmi⁴, Zulfahmi Lubis⁵, Muhammad Basri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: devi331254018@uinsu.ac.id¹, iklima331254038@uinsu.ac.id²,
sandi331254022@uinsu.ac.id³, muhammad331253057@uinsu.ac.id⁴,
zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁵, muhammadbasri@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Pemahaman mengenai dosa besar merupakan salah satu isu fundamental dalam teologi Islam yang memunculkan perbedaan tajam antarkelompok, khususnya dalam pandangan Khawarij. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dosa besar dalam perspektif Khawarij, landasan teologis yang melatarbelakanginya, serta konsekuensi teologis, sosial, dan politik yang ditimbulkannya, baik dalam konteks klasik maupun relevansinya terhadap ekstremisme modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber primer dan sekunder berupa kitab klasik, buku, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik seperti Google Scholar dan Garuda, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khawarij memandang pelaku dosa besar sebagai kafir yang keluar dari Islam akibat pemahaman literal terhadap nash dan relasi iman-amal yang rigid. Doktrin ini melahirkan implikasi serius berupa praktik takfir, legitimasi kekerasan, dan fragmentasi sosial. Sebaliknya, mayoritas aliran teologi Islam menolak pandangan tersebut demi menjaga prinsip kehati-hatian dan kohesi umat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman kritis terhadap teologi Khawarij sebagai upaya preventif menghadapi ekstremisme keagamaan kontemporer.

Kata kunci: Khawarij, Dosa Besar, Iman dan Amal, Takfir, Ekstremisme

ABSTRACT

The issue of major sins constitutes a fundamental discourse in Islamic theology that has generated significant doctrinal differences among theological schools, particularly within the Khawarij tradition. This study aims to examine the concept of major sins from the Khawarij perspective, its theological foundations, and the resulting theological, social, and political consequences, both in classical contexts and in relation to contemporary religious extremism. This research employs a qualitative library-based approach by analyzing primary and secondary sources, including classical Islamic texts, scholarly books, and peer-reviewed journal articles. Data were collected through systematic literature searches using academic databases such as Google Scholar and Garuda, and subsequently analyzed using descriptive-analytical and

comparative methods. The findings indicate that the Khawarij regard perpetrators of major sins as unbelievers who have exited Islam, based on a literal interpretation of religious texts and a rigid conception of the relationship between faith and deeds. This doctrine has led to practices of takfir, legitimization of violence, and social fragmentation. In contrast, the majority of Islamic theological schools reject such views in order to uphold prudence in faith judgment and maintain communal harmony. This study underscores the importance of critically understanding Khawarij theology as a preventive measure against the reproduction of religious extremism in contemporary settings.

Keywords: Khawarij, Major Sins, Faith and Deeds, Takfir, Religious Extremism

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Khawarij dalam sejarah teologi Islam dikenal memegang sikap teologis yang tegas terhadap status moral dan iman: mereka memandang bahwa pelaku dosa besar (misalnya pembunuhan sesama Muslim yang tidak berdasar, pelanggaran nyata terhadap kewajiban agama seperti meninggalkan salat, atau menerima hukum selain hukum Allah dalam perkara yang jelas) bisa dinyatakan keluar dari Islam (kafir) jika dosa tersebut disertai sikap pembenaran atau penolakan terhadap ketentuan syariat. Dengan demikian bagi kelompok Khawarij, bukan hanya aspek ritual yang menentukan iman, melainkan kepatuhan praktis terhadap hukum Tuhan; pelanggaran berat yang menjelaskan pengingkaran terhadap syariat dapat mengubah status seseorang dari mukmin menjadi kafir dan ber implikasi pada sanksi teologis dan sosial. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan praktik takfir (mengkafirkan) yang tegas dan, dalam beberapa varian ekstremnya, berujung pada legitimasi pengucilan atau bahkan tindakan keras terhadap mereka yang dinilai menyimpang (Ilham, 2019).

Masalah yang muncul dari pandangan ini bersifat ganda: pertama, dari sisi teologis dan normatif terdapat ketegangan antara prinsip keadilan teologis dan kecenderungan ekstrem yakni kapan tepatnya sebuah dosa besar meniadakan keimanan, dan siapa yang berhak menetapkan ketetapan demikian tanpa jatuh pada kesewenang-wenangan. Ketidakjelasan kriteria dan otoritas takfir membuka ruang interpretasi ekstrem yang rentan disalahgunakan. Kedua, dari sisi sosial-politikal, klaim pengkafiran atas pelaku dosa besar dapat menimbulkan fragmentasi komunitas, stigmatisasi, dan justifikasi kekerasan politik oleh kelompok yang mengadopsi sikap Khawarij secara literal atau modern (mis. kelompok-kelompok takfiri kontemporer). Akibatnya muncul masalah keamanan, polarisasi umat, serta tantangan bagi proses rekonsiliasi dan penegakan hukum yang adil (Eunike et al., 2021).

Untuk mengatasi persoalan tersebut, beberapa solusi teologis dan praktis dapat ditempuh. Secara teologis, diperlukan pendekatan hermeneutik dan kontekstual yang menegaskan perbedaan antara dosa yang mengurangi kualitas moral dan doktrin yang memang mengeluarkan seseorang dari iman serta menegaskan prinsip bahwa pengkafiran adalah hal yang serius dan haruslah dilakukan dengan kriteria ketat, bukti kuat, dan otoritas ilmu yang sahih. Secara institusional dan sosial, solusi meliputi: (1) penguatan literasi keagamaan dan metodologi ijtihād di kalangan ulama dan pemuka komunitas agar takfir tidak menjadi alat politik; (2) mekanisme penyelesaian hukum dan disipliner internal yang bersandar pada prosedur syariah plus prinsip due process; (3) upaya dialog lintas mazhab untuk meredam polarisasi; dan (4) program pencegahan radikalisis yang menargetkan narasi ekstrem yang menyalahgunakan doktrin Khawarij untuk tujuan kekerasan. Kombinasi teori, pendidikan, dan kebijakan publik ini

diharapkan mengembalikan keseimbangan antara menjaga kemurnian doktrin dan menjaga kohesi sosial (Fawait et al., 2025).

Berdasarkan kondisi teologis dan konsekuensi praktis di atas, penulis tertarik melakukan kajian mendalam dengan judul: "Konsep Dosa Besar dalam Perspektif Khawarij: Analisis Teologis dan Konsekuensinya".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode berbasis studi literatur (*library research*). Metode penelitian *library research* adalah pendekatan sistematis yang bertujuan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta sumber digital tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Fokus utamanya adalah pada telaah teoritis dan konseptual untuk menjawab permasalahan penelitian berdasarkan literatur yang sudah ada (Connaway & Radford, 2021).

Menurut Ullah & Rafiq (Ullah & Rafiq, 2022) metode penelitian kepustakaan memerlukan kemampuan analisis kritis terhadap literatur agar peneliti mampu mengidentifikasi kesenjangan teori dan mengembangkan model konseptual baru. Prosesnya mencakup empat tahap utama: (1) identifikasi sumber, (2) pengumpulan data literatur, (3) evaluasi isi pustaka, dan (4) sintesis hasil telaah. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti akan mengelaborasi secara komprehensif referensi dari buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lainnya dengan database Google Scholar dan Garuda untuk memperkaya data dan memperkuat pembahasan yang terbaru agar relevan dengan topik pembahasan mengenai Konsep Dosa Besar dalam Perspektif Khawarij: Analisis Teologis dan Konsekuensinya Sehingga pembahasan yang diangkat memiliki kualitas dan mampu menjawab problematika-problematika yang saat ini sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dosa Besar dalam Pandangan Khawarij

1. Definisi dan Karakteristik Fundamental

Khawarij merupakan kelompok teologis Islam paling awal yang muncul pada pertengahan abad pertama Hijriah, tepatnya setelah peristiwa Tahkim (arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 37 H/657 M. Kemunculan mereka menandai babak baru dalam sejarah pemikiran teologis Islam, khususnya dalam perdebatan tentang status pelaku dosa besar. Pandangan Khawarij yang ekstrem tentang dosa besar (*al-kaba'ir*) tidak hanya membentuk identitas teologis mereka, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap konsep-konsep fundamental dalam Islam seperti iman, amal, dan keselamatan (Sulastri & Khalimi, 2022).

Nama "Khawarij" sendiri berasal dari kata kerja Arab "kharaja" yang berarti "keluar", merujuk pada tindakan mereka yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib setelah menolak hasil arbitrase. Kelompok ini kemudian berkembang menjadi berbagai sub-sekte seperti Azariqah, Najdat, Ibadiyah, dan Sufriyah, masing-masing dengan variasi doktrin tertentu, namun tetap memiliki kesamaan fundamental dalam pandangan mereka tentang dosa besar dan takfir (pengkafiran) (Sukring, 2016).

Khawarij memiliki doktrin yang sangat rigid mengenai hubungan antara iman dan dosa. Prinsip teologis utama mereka adalah bahwa setiap Muslim yang melakukan dosa besar (*al-kaba'ir*) secara otomatis keluar dari Islam dan menjadi kafir. Doktrin ini

dikenal dengan istilah "takfir bi al-ma'siyah" (pengkafiran karena kemaksiatan). Berbeda dengan kelompok teologis Islam lainnya, Khawarij tidak mengakui adanya posisi intermediate atau "manzilah bayna al-manzilatayn" (posisi di antara dua posisi) sebagaimana diyakini oleh Mu'tazilah.

Menurut penelitian Watt (1973), pandangan takfiri Khawarij ini berakar pada interpretasi literal mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung ancaman (wa'id) terhadap pelaku dosa. Mereka berpendapat bahwa iman merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara keyakinan hati (tasdiq bi al-qalb), pengakuan lisan (iqrar bi al-lisan), dan perbuatan anggota badan (amal bi al-jawarih). Ketika salah satu komponen ini hilang atau rusak karena dosa besar, maka keseluruhan iman menjadi batal (Zuhri, 2022).

Dosa besar dalam pandangan Khawarij mencakup spektrum yang sangat luas, mulai dari dosa-dosa moral seperti zina, mencuri, membunuh tanpa hak, meminum khamr, hingga dosa-dosa yang bersifat politis seperti tidak menerapkan hukum Allah secara total, menerima arbitrase manusia dalam urusan agama, atau bahkan berbeda pendapat dengan pemahaman Khawarij itu sendiri. Al-Baghdadi dalam karyanya "Al-Farq bayn al-Firaq" mencatat bahwa Khawarij bahkan mengkafirkan para sahabat terkemuka seperti Ali, Utsman, Mu'awiyah, dan para sahabat yang terlibat dalam Perang Jamal dan Perang Siffin.

2. Metodologi Interpretasi Teks

Khawarij mendasarkan pandangan mereka pada pemahaman literal (zahiri) terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Hadis. Mereka sering merujuk pada ayat-ayat seperti "*Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*" (QS. Al-Ma'idah: 44). Ayat ini dipahami secara mutlak tanpa mempertimbangkan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), atau ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang rahmat dan ampunan Allah (Zuhri, 2022).

Menurut Madelung (1985), masalah metodologis utama Khawarij adalah kegagalan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip interpretasi yang komprehensif. Mereka mengabaikan kaidah "al-jam' bayn al-adillah" (mengompromikan dalil-dalil yang tampak bertentangan) dan lebih memilih interpretasi yang sesuai dengan paradigma teologis mereka yang sudah terbentuk. Pendekatan selektif ini membuat mereka mengabaikan ayat-ayat yang menekankan rahmat Allah, seperti "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*" (QS. An-Nisa: 48).

Al-Syahrastani dalam "Al-Milal wa al-Nihal" menjelaskan bahwa Khawarij juga menggunakan hadis-hadis tertentu untuk mendukung pandangan mereka, namun dengan interpretasi yang kontroversial. Misalnya, mereka menggunakan hadis "Antara seorang hamba dengan kekufuran dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat" sebagai dalil bahwa meninggalkan shalat secara mutlak mengkafirkan seseorang, tanpa membedakan antara meninggalkan karena mengingkari kewajiban (juhud) atau karena malas (tahawun) (Mustofian, 2023).

3. Implikasi Doktrin Khawarij terhadap Konsep Iman

Implikasi paling fundamental dari doktrin Khawarij adalah konsep iman sebagai entitas yang utuh dan tidak dapat dibagi (jumla wahida). Dalam pandangan mereka, iman tidak dapat bertambah atau berkurang (la yazid wa la yanqus), berbeda dengan

Ahlus Sunnah yang berpandangan bahwa iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan (yazid bi al-ta'ah wa yanqus bi al-ma'siyah) (Kadir, 2023).

Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah bahwa seseorang hanya dapat berada dalam salah satu dari dua status yang mutually exclusive: mukmin sempurna atau kafir total. Tidak ada gradasi di antara keduanya. Nasution (2011) menjelaskan bahwa pandangan ini menciptakan dikotomi yang sangat tajam dalam masyarakat Muslim, di mana seseorang sangat mudah kehilangan status keimanannya karena satu kesalahan atau dosa.

Pandangan ini juga berimplikasi pada pemahaman tentang komponen iman. Bagi Khawarij, keyakinan hati saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang mukmin jika tidak disertai dengan amal perbuatan yang sempurna. Ini berbeda dengan pandangan Murji'ah yang memisahkan iman dari amal, dan juga berbeda dari Ahlus Sunnah yang menjadikan amal sebagai bagian dari kesempurnaan iman (kamal al-iman) bukan sebagai rukun atau esensi iman (asl al-iman) (Dasuki et al., 2025).

4. Implikasi terhadap Konsep Amal

Dalam sistem teologi Khawarij, amal bukan sekadar manifestasi atau buah dari iman, tetapi merupakan penentu ontologis keislaman seseorang. Mereka mengadopsi formula "al-iman huwa al-qawl wa al-amal" (iman adalah perkataan dan perbuatan), di mana amal menjadi bagian integral dari definisi iman itu sendiri. Hilangnya amal atau terjadinya amal yang bertentangan dengan syariat (dosa besar) berarti hilangnya iman secara total (Mustofian, 2023).

Konsep ini memiliki implikasi praktis yang sangat signifikan. Pertama, ia menciptakan perfeksionisme yang tidak realistis dalam kehidupan beragama. Manusia yang pada fitrahnya adalah makhluk yang lemah dan rentan terhadap dosa, dituntut untuk mencapai kesempurnaan mutlak dalam amal perbuatan. Satu kesalahan atau satu dosa besar dapat menghapus seluruh kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya dan mengubah status seseorang dari mukmin menjadi kafir.

Al-Jabiri (2003) dalam analisisnya tentang pemikiran Islam klasik menjelaskan bahwa pendekatan Khawarij terhadap amal ini mencerminkan mentalitas binary (ثنائية) yang tidak mengakui kompleksitas kehidupan manusia. Kehidupan spiritual dalam pandangan mereka bukan merupakan perjalanan dengan pasang surut, tetapi merupakan keadaan statis yang harus dipertahankan dengan sempurna.

5. Implikasi terhadap Konsep Keselamatan

Implikasi paling serius dari doktrin Khawarij adalah pandangan mereka tentang keselamatan eskatologis. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang mati tanpa taubat akan kekal dalam neraka (*khulud fi al-nar*), sama seperti orang kafir asli. Pandangan ini berbeda secara diametral dengan Ahlus Sunnah yang meyakini bahwa pelaku dosa besar dari kalangan Muslim, meskipun akan diazab, pada akhirnya akan keluar dari neraka jika memiliki tauhid.

Konsep keselamatan dalam pandangan Khawarij sangat sempit dan eksklusif. Hanya mereka yang hidup dalam ketaatan sempurna sesuai dengan interpretasi Khawarij yang akan diselamatkan. Bahkan orang-orang yang secara umum diakui sebagai Muslim saleh, jika tidak mengikuti manhaj Khawarij, tetap dianggap kafir dan akan kekal dalam neraka (Masnawati, 2025).

Madelung (1985) menjelaskan bahwa soteriologi Khawarij ini mencerminkan pemahaman yang sangat legalistik dan transaksional tentang hubungan manusia dengan

Tuhan. Keselamatan dipandang sebagai hasil langsung dari kepatuhan sempurna, bukan sebagai anugerah dari rahmat Allah. Ini mengurangi pentingnya konsep rahmat (rahmah), maghfirah (ampunan), dan syafa'ah (syafaat) yang sangat sentral dalam teologi Islam mainstream.

B. Landasan Teologis dan Dalil Aliran Khawarij dalam Menetapkan Pelaku Dosa Besar

1. Landasan Historis dan Teologis Khawarij

Persoalan teologis yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam adalah masalah iman dan kufur, dan persoalan ini pertama kali dimunculkan oleh aliran Khawarij. Kemunculan Khawarij berakar dari persoalan politik yang kemudian berkembang menjadi persoalan teologis. Pada mulanya, mereka adalah pendukung Ali bin Abi Thalib, namun mereka keluar dan menentangnya karena Ali menerima *tahkim* (arbitrase) sebagai penyelesaian persengketaan khilafah dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Kelompok Khawarij memandang bahwa tindakan menerima tahkim adalah dosa besar (Suryani, 2022). Mereka menghukumi kafir terhadap Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ary, dan semua yang terlibat atau menyetujui arbitrase. Hal ini berlandaskan firman Allah dalam QS. Al Ma'idah ayat 44 yang mereka gunakan sebagai *hujjah* untuk menetapkan status kafir ini.

...وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Kemenag RI, 2019).

Dari ayat ini mereka mengambil prinsip "*La hukma Illa li Allah*" (Tidak ada hukum selain hukum Allah). Dengan prinsip ini, mereka menganggap bahwa menetapkan hukum selain hukum Allah (yaitu Al-Qur'an, yang mereka yakini dilanggar dengan menerima *tahkim*) adalah tidak sah dan seluruh yang terlibat jatuh dalam status kafir (Muktafi, 2024). Kelompok Khawarij memandang bahwa sikap bijaksana pasukan Ali untuk menerima *tahkim* melanggar *syara'*, disebabkan hasil keputusan yang dinilai mengandung pengkhianatan dalam proses perundingan. Selanjutnya, Khawarij menilai bahwa ini telah mendahulukan penggunaan akal manusia di atas hukum Allah SWT., sehingga ayat di atas menjadi dalih mereka menghukumi setiap yang terlibat dalam *tahkim* adalah kafir, di samping peristiwa itu menyebabkan perpecahbelahan internal umat Islam.

2. Doktrin Umum tentang Pelaku Dosa Besar (*murtakib al-kabā'irah*)

Ciri yang dominan dari Khawarij adalah watak ekstremitas dalam memutuskan persoalan teologis, termasuk dalam penetapan status pelaku dosa besar. Adapun inti ajaran Khawarij mengenai masalah ini sebagai berikut:

- a. Status kafir berlaku untuk seluruh pelaku dosa besar (*murtakib al-kabā'irah*) dianggap kafir. Ini berarti mereka keluar dari Islam atau murtad.
- b. Konsekuensi dari status kafir bagi pelaku dosa besar dianggap bukan lagi seorang Muslim, sehingga darahnya halal untuk dibunuh.
- c. Dosa besar dimaksud meliputi penerimaan tahkim, berzina, membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah, riba, durhaka pada sorang tua, dan memfitnah wanita baik-baik
- d. Iman menurut Khawarij bukan hanya percaya kepada Allah, tetapi harus diimbangi dengan melaksanakan semua kewajiban yang ditetapkan agama. Jika

seseorang percaya kepada Allah tetapi mengerjakan perbuatan dosa, maka ia disebut sebagai kafir (Nasution, 1986).

Meski secara universal Khawarij meyakini pelaku dosa besar adalah kafir, namun setiap sekte memiliki pendapat dan tingkatan ekstremitas yang berbeda dalam mendefinisikan “kafir”.

C. Perbedaan Pandangan Khawarij Mengenai Dosa Besar Dibandingkan Dengan Aliran-Aliran Teologi Islam Lainnya

Aspek Perbandingan	Khawarij	Ahlus Sunnah wal Jama'ah	Murji'ah	Mu'tazilah
Definisi Dosa Besar	Pelanggaran berat terhadap perintah Allah yang menunjukkan pengingkaran terhadap hukum-Nya	Dosa besar adalah perbuatan terlarang yang diancam hukuman berat, namun tidak menghilangkan iman	Dosa besar adalah kesalahan moral, tetapi tidak berpengaruh terhadap status iman	Dosa besar adalah pelanggaran serius yang berdampak pada status keimanan pelakunya
Hubungan Iman dan Amal	Iman harus disertai amal; amal merupakan unsur esensial iman	Iman terdiri dari keyakinan, ucapan, dan amal; amal menyempurnakan iman	Iman hanya keyakinan hati; amal tidak memengaruhi iman	Iman harus dibuktikan dengan amal; pelanggaran besar meniadakan status mukmin
Status Pelaku Dosa Besar	Kafir dan keluar dari Islam	Mukmin yang fasik (imannya tidak sempurna)	Mukmin secara penuh	Berada di posisi antara mukmin dan kafir (<i>al-manzilah bayna al-manzilatayn</i>)
Konsekuensi di Dunia	Boleh dikafirkan, bahkan diperangi	Tidak dikafirkan dan tetap diperlakukan sebagai Muslim	Tetap diperlakukan sebagai mukmin	Tidak dikafirkan secara sosial, tetapi tidak dianggap mukmin
Konsekuensi di Akhirat	Kekal di neraka	Di bawah kehendak Allah (diampuni atau diazab sementara)	Diserahkan sepenuhnya kepada Allah	Kekal di neraka jika meninggal tanpa tobat
Sikap terhadap Takfir	Sangat ketat dan mudah melakukan takfir	Sangat hati-hati dan menolak takfir sembarangan	Menolak takfir	Tidak melakukan takfir, tetapi memberi hukuman eskatologis berat
Implikasi Sosial-Teologis	Cenderung melahirkan sikap ekstrem, eksklusif, dan konflik	Menjaga keseimbangan antara akidah dan stabilitas sosial	Berpotensi melahirkan sikap permisif terhadap dosa	Menekankan rasionalitas dan keadilan, namun dinilai teologisnya keras

D. Konsekuensi Sosial, Politik, dan Keagamaan dari Penerapan Konsep Dosa Besar Versi Khawarij di Masa Klasik dan Relevansinya dalam Konteks Ekstremisme Modern

1. Konsekuensi Sosial dan Politik

Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir dan layak dibunuh karena mereka memiliki pandangan yang ekstrem tentang konsep dosa besar dalam Islam. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan bagaimana Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir dan layak dibunuh (Kadir, 2023) :

- a. Dosa Besar sebagai Kekafiran: Khawarij percaya bahwa dosa besar adalah sama dengan kekafiran, sehingga pelaku dosa besar dianggap telah keluar dari Islam dan menjadi kafir.
- b. Tidak Ada Ampunan untuk Dosa Besar: Khawarij tidak percaya bahwa dosa besar dapat diampuni oleh Allah, sehingga mereka menganggap bahwa pelaku dosa besar tidak dapat diampuni dan harus dihukum mati.
- c. Kewajiban Membunuh Pelaku Dosa Besar: Khawarij percaya bahwa membunuh pelaku dosa besar adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena mereka telah menjadi kafir dan mengancam keselamatan masyarakat Muslim.
- d. Penggunaan Kekerasan sebagai Jalan: Khawarij menggunakan kekerasan sebagai jalan untuk menegakkan hukum Allah dan membersihkan masyarakat Muslim dari pelaku dosa besar.

Pandangan Khawarij ini memicu konflik dan perpecahan dalam masyarakat Muslim karena:

- a. Mengkafirkan Orang Lain: Khawarij mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat dengan mereka, sehingga memicu perpecahan dan konflik.
- b. Menggunakan Kekerasan: Khawarij menggunakan kekerasan untuk menegakkan hukum Allah, sehingga memicu kekerasan dan perpecahan.
- c. Tidak Ada Toleransi: Khawarij tidak memiliki toleransi terhadap orang lain yang tidak sependapat dengan mereka, sehingga memicu perpecahan dan konflik. Mengancam Keselamatan Masyarakat: Khawarij mengancam keselamatan masyarakat Muslim dengan menggunakan kekerasan dan mengkafirkan orang lain.

Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan bagaimana Khawarij menolak otoritas pemerintah dan mempromosikan pemberontakan bersenjata (Bangkit Nugraha et al., 2024) :

- a. Pemerintahan yang Tidak Islami: Khawarij percaya bahwa pemerintahan yang tidak Islami adalah tidak sah dan harus diganti dengan pemerintahan yang Islami.
- b. Kewajiban Memberontak: Khawarij percaya bahwa memberontak terhadap pemerintahan yang tidak Islami adalah kewajiban bagi setiap Muslim.
- c. Penggunaan Kekerasan sebagai Jalan: Khawarij menggunakan kekerasan sebagai jalan untuk mengganti pemerintahan yang tidak Islami dengan pemerintahan yang Islami.
- d. Tidak Ada Otoritas yang Sah: Khawarij tidak mengakui otoritas pemerintah yang tidak Islami, sehingga mereka tidak merasa terikat dengan hukum dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Pandangan Khawarij ini memicu ketidakstabilan politik karena:

- a. Pemberontakan Bersenjata: Khawarij mempromosikan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan yang tidak Islami, sehingga memicu kekerasan dan ketidakstabilan.
- b. Penolakan Otoritas Pemerintah: Khawarij menolak otoritas pemerintah, sehingga memicu kekacauan dan ketidakstabilan.
- c. Penggunaan Kekerasan sebagai Jalan: Khawarij menggunakan kekerasan sebagai jalan untuk mencapai tujuan politik, sehingga memicu kekerasan dan ketidakstabilan.
- d. Tidak Ada Dialog dan Negosiasi: Khawarij tidak percaya pada dialog dan negosiasi dengan pemerintahan yang tidak Islami, sehingga memicu kekerasan dan ketidakstabilan.

2. Konsekuensi Keagamaan

Khawarij memiliki interpretasi agama yang literal dan ekstrem, sehingga mereka menganggap diri sebagai satu-satunya kelompok yang benar (Rubini, 2018).

Khawarij memiliki interpretasi literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mereka menganggap bahwa setiap kata dan kalimat harus diartikan secara harfiah. Khawarij juga menolak ijtihad, yaitu proses penafsiran agama yang dilakukan oleh ulama, sehingga mereka menganggap bahwa hanya mereka yang memiliki kebenaran. Mereka menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk menegakkan kebenaran, sehingga mereka menganggap bahwa mereka memiliki hak untuk membunuh orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Khawarij menganggap diri sebagai satu-satunya kelompok yang benar, sehingga mereka menolak untuk menerima pendapat atau keputusan dari kelompok lain.

Dampak dari interpretasi agama yang literal dan ekstrem tersebut dapat merusak hubungan antarindividu dan mengancam stabilitas sosial dan politik, menghalangi kemajuan dan pembangunan Masyarakat, menimbulkan ketakutan dan kecemasan di kalangan Masyarakat, serta memicu perpecahan dan konflik antar kelompok.

Dalam menghadapi ekstremisme, penting untuk memahami akar masalahnya dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Dalam hal ini interpretasi yang seimbang merupakan langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya ekstremisme. Islam mengajarkan keseimbangan dan toleransi dalam beragama, interpretasi yang seimbang dapat membantu mencegah ekstremisme dan kekerasan, serta dialog dan kerja sama antaragama dan antarbangsa sangat penting untuk mencegah ekstremisme (Fahamsyah, 2022).

- a. Mereka menolak konsep rahmat dan kasih sayang dalam Islam, sehingga mempromosikan kekerasan dan terorisme. Khawarij menolak konsep rahmat Allah, yaitu kasih sayang dan belas kasihan Allah terhadap hamba-Nya. Menganggap diri sebagai hakim yang berhak menentukan siapa yang berhak masuk surga dan siapa yang berhak masuk neraka. Khawarij tidak percaya pada konsep ampunan, sehingga mereka menganggap bahwa dosa-dosa tidak dapat diampuni, dan menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk menegakkan kebenaran, sehingga mereka mempromosikan terorisme dan kekerasan. Dampak penolakan rahmat dan kasih sayang dapat merusak hubungan antarindividu dan mengancam stabilitas sosial dan politik, menghalangi kemajuan dan pembangunan Masyarakat, menimbulkan ketakutan dan kecemasan di kalangan masyarakat, dan memicu perpecahan dan konflik antar kelompok.
- b. Khawarij juga memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dosa besar, sehingga mereka menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir. Khawarij

menganggap bahwa pelaku dosa besar harus dihukum mati atau diasingkan, karena mereka dianggap sebagai kafir. Mereka tidak percaya pada konsep ampunan, sehingga mereka menganggap bahwa dosa-dosa tidak dapat diampuni.

3. Relevansi dalam Konteks Ekstremisme Modern (Latifa et al., 2025)

- a. Konsep dosa besar versi Khawarij masih relevan dalam konteks ekstremisme modern, seperti kelompok ISIS dan Al-Qaeda, karena mereka memiliki pandangan yang ekstrem dan literal terhadap agama. Mereka menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir dan layak dibunuh, serta menggunakan kekerasan dan terorisme untuk mencapai tujuan politik dan agama. Kesamaannya dengan Khawarij adalah menggunakan takfir (mengkafirkan Muslim lain) sebagai alat untuk menjustifikasi kekerasan, menganggap diri sebagai satu-satunya kelompok yang benar dan semua kelompok lain sebagai salah, menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik dan agama, menolak otoritas pemerintah dan mempromosikan pemberontakan bersenjata.
- b. Ekstremisme modern, seperti kelompok ISIS dan Al-Qaeda, memiliki pandangan eksklusif dan intoleran terhadap kelompok lain, sehingga memicu perpecahan dan konflik. Berikut adalah beberapa contoh (Ulum & Kurnia Utami, 2023) :
 - a) Menganggap diri sebagai satu-satunya kelompok yang benar: Ekstremisme modern menganggap diri sebagai satu-satunya kelompok yang benar dan semua kelompok lain sebagai salah.
 - b) Menolak dialog dan kerja sama: Ekstremisme modern menolak dialog dan kerja sama dengan kelompok lain, sehingga memicu perpecahan dan konflik.
 - c) Menggunakan kekerasan sebagai sarana: Ekstremisme modern menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik dan agama, sehingga memicu perpecahan dan konflik.
 - d) Menghalangi hak-hak kelompok lain: Ekstremisme modern menghalangi hak-hak kelompok lain, seperti hak untuk beribadah, berpendapat, dan berpartisipasi dalam politik.
 - e) Memicu ketakutan dan kecemasan: Ekstremisme modern memicu ketakutan dan kecemasan di kalangan masyarakat, sehingga memicu perpecahan dan konflik.

Dampak ekstremisme dapat merusak hubungan antarindividu dan mengancam stabilitas sosial dan politik, menghalangi kemajuan dan pembangunan Masyarakat, menimbulkan ketakutan dan kecemasan di kalangan Masyarakat, serta memicu perpecahan dan konflik antar kelompok.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep dosa besar dalam perspektif Khawarij dibangun atas pemahaman teologis yang sangat ketat terhadap relasi iman dan amal. Bagi Khawarij, pelaku dosa besar dipandang telah keluar dari Islam dan berstatus kafir, sehingga kehilangan hak-hak keagamaannya baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan ini lahir dari metode penafsiran tekstual yang cenderung literal serta pengabaian terhadap prinsip keseimbangan antara keadilan dan rahmat Tuhan. Secara teologis, doktrin tersebut melahirkan konsepsi iman yang rigid dan menutup ruang pertobatan, sementara secara sosial-politik berkontribusi pada fragmentasi umat, legitimasi kekerasan, dan instabilitas sosial. Analisis komparatif dengan aliran teologi Islam lainnya menunjukkan bahwa mayoritas ulama menolak praktik takfir terhadap

pelaku dosa besar demi menjaga keharmonisan umat dan prinsip kehati-hatian dalam penetapan status keimanan. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap pemikiran Khawarij menjadi penting, tidak hanya sebagai kajian historis-teologis, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menghadapi reproduksi ideologi ekstremisme keagamaan di konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangkit Nugraha, Ariska Sara, Naila Nur Hikmah, Samsul Ma'arif, Izmi Nurul Azizah, Muhamad Parhan, & Nisrina Fitri Ghaida. (2024). Eksplorasi Sekte Khawarij Dan Impresinya Terhadap Ajaran Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 171–178.
- Connaway, L., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science*. Libraries Unlimited.
- Dasuki, A., Palangka, I., Samman, R. M., Raya, I. P., Pauziah, H., Putri, M., Zesar, R., & Syafe', R. (2025). Tafsir Ekstrem Kaum Khawarij Ketika Ayat Suci Dijadikan Alat Takfir. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 158–170.
- Eunike, P., Kurnia Putrawan, B., Tinggi Teologi Bethel Bekasi, S., & Tinggi Teologi, S. (2021). Islamic Radicalism: History and a Case Study in the Indonesia Context. *Jurnal Theologia*, 32(2), 153–172.
- Fahamsyah, F. (2022). Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 12(1), 1–14.
- Fawait, A., Mashuri, Arifin, Z., & Sa'diyah Fatichatus. (2025). SEJARAH Kemunculan Khawarij Dan Pemahamannya Tentang Hadis. *Jma*, 3(1).
- Ilham. (2019). Aliran-Aliran Khawarij Dan Pemikirannya. *Jurnal Mimbar*, 5(2), 117–126.
- Kadir, S. (2023). *Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts* (Vol. 6).
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Latifa, D., Desnita, W., Hariandini, E., Aulia Najwa, S., Ramadhani, R., & Rio Putra, D. (2025). Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Konstruksi Pemikiran, Dan Perkembangan Doktrinal. *Jurnal Pemikiran Dan Dinamika Sosial*, 1(2), 172–182.
- Masnawati, E. (2025). Nalar dan Dogma: Pertarungan Epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 22–31.
- Muktafi, M. (2024). *Tauhid dan Pemikiran Islam*. CV. Istana Agency.
- Mustofian, A. H. (2023). Analisis Pemikiran Khawarij Dan Murji'ah (Pertentangan Paradigma Pemikiran Teologi Islam). *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2), 1–9.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Rubini. (2018). Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–113.
- Sukring. (2016). Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal Theologia*, 27(2), 411–430.
- Sulastri, & Khalimi. (2022). Konsep Pemahaman Aqidah Khawarij Dari Zaman Ke Zaman. *Maslahah: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 103–111.
- Suryani, K. (2022). Bahasa Peradaban dan Kebangsaan dalam Pemikiran Khawarij. *Jurnal Dar El-Ilmi Unisda*, 9(1).
- Ullah, A., & Rafiq, M. (2022). Education and Learning about Research Methodology: Views of LIS Authors in Pakistan. *Information Development, SAGE Journals.*, 11(8), 1–15.

- Ulum, M., & Kurnia Utami, L. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Zuhri, A. M. (2022). Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 227-244.